

Transformasi Karakter Religius Santri melalui Halakah Tarbiyah: Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5 M

Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M

Iskandar^a, Samsuddin^b, Abdul Jabar Idharudin^c, Balkis Nur Azizah^d

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: iskandar@stiba.ac.id

^b STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

^c STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: jabbar@staiabogor.ac.id

^d STIT Sunan Giri, Trenggalek, Indonesia; Email: bakisnuraziza@gmail.com

Article Info

Received: 2 September 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 28 November 2025

Keywords:

Character, halakah, halakah tarbiyah, Islamic education, religious character

Kata kunci:

halakah, halakah tarbiyah, Karakter, karakter religius, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the role of the murabbi (spiritual mentor) in the process of transforming students' religious character through halakah tarbiyah activities and to examine the internalization of the 5M values (mukmin, mushlih, mujahid, mutqin, and muta'awin) at the Wahdah Islamiyah Cibinong Tahfidz Islamic Boarding School. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that halakah tarbiyah functions as the main instrument for character formation through a process of structured spiritual guidance and collective religious practices. The murabbi plays a central role as a facilitator, role model, and motivator in instilling Islamic values. The internalization of the 5M values is carried out gradually through halakah sessions, mentoring, and daily evaluations. These values have proven effective in fostering students' religious awareness, moral responsibility, and worship discipline. The contribution of this study lies in strengthening a tarbiyah-based character education model that is relevant to the development of Islamic formation systems in modern Islamic boarding schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *murabbi* dalam proses transformasi karakter religius santri melalui kegiatan *halakah tarbiyah* serta mengkaji internalisasi nilai-nilai 5M (*mukmin, mushlih, mujahid, mutqin, dan muta'awin*) di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *halakah tarbiyah* berperan sebagai instrumen utama pembinaan karakter santri melalui proses pembimbingan spiritual dan pembiasaan amal *jama'i* yang terarah. *Murabbi* memiliki peran sentral sebagai fasilitator, teladan, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai 5M dilakukan secara bertahap melalui kegiatan *halakah*, mentoring, dan evaluasi harian. Nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan kedisiplinan ibadah santri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model pendidikan karakter berbasis *tarbiyah* yang relevan bagi

pengembangan sistem pembinaan keislaman di lembaga pendidikan pesantren modern.

How to cite:

Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri mMelalui Halakah Tarbiyah: Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5 M", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 6 (2025): 697-712. doi: 10.36701/qiblah.v4i6.2699.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter religius generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi, degradasi moral, dan penetrasi nilai-nilai sekuler melalui media digital.¹ Arus globalisasi yang begitu kuat tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai, etika, dan spiritualitas umat Islam.² Fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, lemahnya keteladanan di lingkungan masyarakat, serta menurunnya kesadaran spiritual di kalangan pelajar menjadi indikasi melemahnya daya tahan moral generasi muda. Penelitian Balkis mencatat bahwa pelanggaran moral di kalangan peserta didik, seperti perundungan siber, penyalahgunaan media sosial, serta perilaku konsumtif yang jauh dari nilai-nilai keislaman, mengalami peningkatan signifikan. keislaman.³ Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis spiritual dan moral yang menuntut pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan kepribadian dan internalisasi nilai secara komprehensif.⁴ Sejalan dengan temuan Muhlisin dan Ningsih et al. krisis moral tersebut dapat diatasi melalui model pembinaan yang berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran ibadah yang berkelanjutan.⁵

Sementara itu, system pembelajaran pada lembaga pendidikan formal umumnya masih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dan belum secara optimal mengintegrasikan dimensi afektif serta psikomotorik dalam pengembangan karakter religius.⁶ Hal ini mengakibatkan ketimpangan antara pengetahuan dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, berilmu, bertakwa

¹ Nilna Sirait Mayang Kencana Sirait, "Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam," *Journal On Education* 6, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/Joe.V6i2.4348>.

² Muhlisin, Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter Islami (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024)

³ Balkis Nur Azizah, Hadziq Zubad Ridla, And Zainal Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, No. 2 (2023): 21–37.

⁴ Hubertus Hia, "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual," *Melintas* 34, No. 2 (2019), <https://doi.org/10.26593/Mel.V34i2.3390.168-192>.

⁵ Muhlisin, *ibid*, Indah Wahyu Ningsih, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024)

⁶ Balkis Azizah And Hadziq Zubad Ridla, "The Concept Of Jihad From The Perspective Of Pesantren" *Journal Of Pesantren And Diniyah Studies* 1, No. 1 (June 9, 2024): 35–44, <https://doi.org/10.63245/Jpds.V1i1.6>.

dan berakhlak mulia.⁷ Oleh sebab itu, dibutuhkan model dan konsep pembinaan alternatif yang dapat menumbuhkan nilai-nilai keislaman secara holistik, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman adalah program halakah tarbiyah, yakni sistem pembinaan berbasis kelompok kecil yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui proses interaksi intensif, keteladanan murabbi, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan peserta. Program ini berkembang pesat di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, yang mengintegrasikan halakah tarbiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter Qur'ani.

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut (1) Bagaimana pelaksanaan program *halakah tarbiyah* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong dalam pembentukan karakter religius siswa? (2) Nilai-nilai religius apa saja yang diinternalisasikan melalui halakah tarbiyah dan bagaimana proses pembinaannya? (3) Bagaimana efektivitas program halakah tarbiyah dalam menumbuhkan karakter religius siswa secara spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program halakah tarbiyah dalam menumbuhkan karakter religius siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam efektivitas program halakah tarbiyah dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif interaksi, makna, dan pengalaman subjektif para pelaku dalam proses pembinaan.⁸ Sumber data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan halakah tarbiyah di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong. Informan penelitian meliputi murabbi, guru pembina, dan siswa aktif peserta halakah. Teknik validasi data melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin kredibilitas temuan.⁹ Sedangkan proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Fokus penelitian diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa yang diinternalisasikan melalui konsep 5M (mukmin, mushlih, mujahid, muta'awin, dan mutqin) yang menjadi ciri khas pembinaan karakter di lingkungan Wahdah Islamiyah.¹⁰

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan kontribusi signifikan halakah tarbiyah dalam pembinaan karakter keagamaan. Kirana menekankan pentingnya interaksi antara murabbi dan peserta dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan disiplin ibadah

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012); Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Grafindo, 2009); Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Sains Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

⁸ Robert. E. Stake, *Qualitative Research: Studying How Things Work* (New York: Guilford Press, 2010); Balkis Azizah, Nurul Izzati, And Fina Triana Aprilia, "Strategic Approaches In Developing Competent Students In Traditional Islamic Boarding Schools," *Ijibs* 2, No. 2 (December 17, 2024): 85–96, <https://doi.org/10.35719/Ijibs.V2i2.43>.

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif)," *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

¹⁰ Nadia Yusri Et Al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.47134/Pjpi.V1i2.115>.

yang berkelanjutan.¹¹ Ilham menemukan bahwa tahapan sistematis dalam halakah tarbiyah efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan pesantren.¹² Sementara itu, Irfan mengaitkan relevansi halakah dengan era *Society 5.0*, dengan menekankan pentingnya adaptasi teknologi tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai spiritual.¹³ Secara empiris, penelitian Nasruddin menunjukkan adanya pengaruh signifikan halakah terhadap peningkatan adab keislaman, khususnya dalam aspek etika berpakaian dan kedisiplinan ibadah.¹⁴

Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada konteks pesantren atau perilaku spesifik dan belum membahas efektivitas *halakah tarbiyah* secara komprehensif di lembaga pendidikan formal berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan dua kebaruan (*novelty*): (1) analisis empiris tentang implementasi peran murabbi dalam *halakah tarbiyah* di sekolah formal, dan (2) pendekatan multidimensional dalam menilai karakter religius melalui konsep 5M. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konstruksi gagasan bahwa halakah tarbiyah bukan sekadar forum pengajaran, melainkan sebuah instrumen strategis dalam pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa *halakah tarbiyah* menempati peran strategis dalam pembentukan karakter religius, penguatan spiritualitas, serta peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Secara umum, berbagai studi menunjukkan bahwa halakah tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang transformasi diri yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam satu kesatuan integral.¹⁵

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *halakah tarbiyah* telah berkembang menjadi model pembinaan karakter Islami yang holistik, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pembinaan yang sistematis, keteladanan *murabbi*, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif, halakah menjadi wahana efektif dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.¹⁶

¹¹ Zuyyina Candra Kirana And Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.15642/Jkpi.2022.12.2.225-241>.

¹² Ilham Ilham And Sukrin Ht, "Konsep Metode Halakah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V18i2.464>.

¹³ Irfan, "Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp It Wahdah Islamiyah Makassar," *Pendidikan Dasar*, 2017.

¹⁴ Muhammad Nasruddin, "Halakah Fikih Peradaban Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren," *Pesantren Studies Annual Symposium On Pesantren Studies (Ansops) 2022 Prosiding Nasional Vol. 01 2022 E Issn: 2746-1238* 01 (2022).

¹⁵ Samsuddin, Abdurrahman, And Aditia M. Yusup, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Halakah Tarbiyah: Studi Persepsi Siswa Di Sma Al-Qur'an Wahdah Islamiyah," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, No. 1 (2025): 25–42.

¹⁶ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024).

Lebih lanjut, efektivitas *halakah tarbiyah* tidak terletak pada struktur kurikulum dan kegiatannya semata, tetapi pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik nyata dan keteladanan langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik pendidikan Islam yang menempatkan *ta'dib* (penanaman adab) sebagai *core* utama dari proses pendidikan.¹⁷ Akar historis-pedagogisnya dapat ditelusuri pada praktik *tarbiyah* Nabi kepada para sahabat, yang kemudian diwariskan dalam tradisi pendidikan generasi setelahnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Maulana La Eda yang mengutip perkataan Abu Abdirrahman Abdullah bin Habib Al-Sulami, bahwa mereka tidak hanya mempelajari bacaan dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menindaklanjuti temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada proses, bentuk transformasi, serta implikasi pembinaan karakter religius melalui program *halakah tarbiyah* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah dan Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong. Berangkat dari landasan teoretis dan empiris tersebut, bagian berikut akan menguraikan temuan utama penelitian ini yang mencakup bentuk implementasi, peran *murabbi*, dan dampak *halakah* terhadap pembentukan karakter religius santri.

Penelitian ini menemukan bahwa *halakah tarbiyah* di Sekolah Al-Qur'an/Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong memainkan peran signifikan dalam proses transformasi karakter religius peserta didik melalui pendekatan pembinaan yang personal, variatif, dan terintegrasi. *Halakah* tidak hanya menjadi media penyampaian materi keislaman, tetapi juga wadah pembentukan kesadaran religius (*religious self-awareness*) melalui interaksi intensif antara *murabbi* dan santri. Proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang partisipatif dan reflektif, di mana nilai-nilai 5M meliputi mukmin, muslih, mujahid, *mutqin*, *muta'win* diinternalisasikan secara bertahap dalam perilaku dan sikap spiritual santri.

Pendekatan ini menghasilkan perubahan nyata dalam dimensi afektif dan spiritual siswa, seperti meningkatnya kesadaran ibadah, konsistensi dalam amal, serta penguatan motivasi internal untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan di *halakah tarbiyah* bukanlah kegiatan indoktrinatif, melainkan transformasi psikologis dan moral yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah sekaligus anggota komunitas Islam.

Hal ini memperluas temuan peneliti sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek struktural dan sistemik dalam kaderisasi di Wahdah Islamiyah.¹⁹ Jika penelitian tersebut menyoroti mekanisme kelembagaan dan strategi pengembangan kader, penelitian ini justru memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai yang dialami secara langsung oleh santri dalam konteks pendidikan formal berbasis *tarbiyah*. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap sisi mikro dari sistem *tarbiyah* Wahdah Islamiyah yang

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, *The First World Conference On Muslim Education*, 1980.

¹⁸ Maulana La Eda, *Di Mihrab Nubuwwah* (Makassar: CV. Ar-Rahmah Sukses Berkah, 2020). Hlm. 70-71

¹⁹ Samsuddin Samsuddin, Iskandar Iskandar, And Mariyanto Nurshamsul, "Pendidikan Kader Da'i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui *Halakah Tarbiyah*," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (October 8, 2020): 283, <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V9i2.3527>.

sebelumnya belum banyak diteliti, yaitu dinamika relasional antara murabbi dan santri dalam konteks pendidikan karakter.

Sementara itu, berbeda dengan Abdurrahman yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter religius secara umum,²⁰ penelitian ini mengisi kekosongan dalam memahami mekanisme pembentukan kesadaran religius melalui interaksi halakah. Temuan menunjukkan bahwa halakah tarbiyah berfungsi sebagai living pedagogy (suatu bentuk pendidikan yang hidup dan berkelanjutan) di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dan dialami dalam keseharian siswa.

Secara konseptual, hubungan antara halakah, peran murabbi, dan internalisasi nilai-nilai 5M menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter religius santri berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, halakah berfungsi sebagai ruang pedagogis-komunal yang menjadi medium pembelajaran dan pengalaman religius secara langsung. Kedua, murabbi berperan sebagai agen transformasi (*transformative agent*) yang menghadirkan nilai melalui keteladanan (*uswah*), bimbingan spiritual, dan relasi interpersonal yang intens. Ketiga, nilai-nilai 5M berfungsi sebagai kerangka normatif dan operasional yang mengarahkan perubahan perilaku, sikap, dan orientasi moral santri. Integrasi ketiga komponen ini menciptakan sebuah proses *internalisasi nilai* yang bersifat holistik, di mana kognisi, afeksi, dan perilaku santri dibentuk secara berkesinambungan sehingga menghasilkan *transformasi karakter* yang stabil dan berakar dari dalam diri. Dengan demikian, halakah tarbiyah dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan karakter Islam yang menyatukan struktur (halakah), agen (murabbi), dan nilai (5M) dalam satu sistem tarbiyah yang komprehensif.²¹

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa halakah tarbiyah bukan sekadar sarana pengajaran agama, melainkan sistem pembinaan spiritual yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembentukan karakter religius. Melalui pola pembimbingan yang intensif dan keteladanan murabbi, halakah tarbiyah berperan sebagai instrumen transformasi yang menumbuhkan identitas keislaman dan kesadaran moral yang mendalam pada diri siswa.

Peran Murabbi dalam Proses Transformasi Karakter Religius

Murabbi menempati posisi sentral dalam sistem *halakah tarbiyah* di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dalam arti sempit, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, dan teladan hidup yang meneguhkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan dan interaksi personal. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara disimpulkan bahwa peran murabbi mencakup empat dimensi utama yang saling terkait, membentuk struktur dinamis dalam proses transformasi karakter religius santri. Berikut adalah peran murabbi:

1. Murabbi berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan utama). Ia menjadi cermin hidup bagi para santri melalui konsistensi ibadah, kedisiplinan, kesederhanaan, dan akhlak

²⁰ Abdurrahman, Samsuddin, and Rahendra Maya. "Efektivitas Halakah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah." *Al-gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025).

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC (1991); Malik Badri, Malik. (2018). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. International Institute of Islamic Thought (2018); Hasan Langgulung, . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna (1989).

sosial. Keteladanan ini menjadi fondasi psikologis yang membangun kepercayaan (*trust*) dan otoritas moral di hadapan santri. Salah satu murabbi, Ustadz Muallim Yunus, menegaskan, “Kami tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berusaha menghadirkan nilai itu dalam perilaku kami sehari-hari, agar santri belajar dari contoh, bukan hanya dari teori.” Pernyataan ini diperkuat oleh kesaksian Jibrān Abdul Zahi Setiawan (kelas X), “Murabbi kami selalu memberi contoh, bahkan dalam hal kecil seperti ketepatan waktu salat atau adab ketika berbicara. Itu membuat saya lebih semangat untuk meniru.”²² Temuan ini sejalan dengan terori Pendidikan karakter di Pondok Pesantren bahwa keteladanan atau *al-tarbiyah bil qudwah* merupakan metode pendidikan yang efektif dalam pembinaan karakter dan Pendidikan akhlak. Karena salah satu aspek terpenting dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak adalah dengan adanya sosok utama yang menunjang hal tersebut.²² Hal ini selaras pula dengan pandangan Al-Duhaim bahwa keteladanan melalui sikap lebih memberikan pengaruh positif dan daya gerak yang lebih besar dalam membentuk kepribadian mutarabbi (peserta didik) dibanding nasihat dan petuah yang banyak secara langsung.²³

2. Murabbi berperan sebagai *mursyid tarbawi* (pembimbing spiritual) yang menuntun santri melalui nasihat, muhasabah, dan mentoring individu. Dalam sesi halakah, murabbi sering memberikan bimbingan personal agar santri mampu mengenali kondisi batin, potensi, dan kelemahannya. Ustadz Wanuzulan menuturkan, “Setiap pekan kami melakukan evaluasi pribadi—tidak hanya nilai hafalan, tapi juga kejujuran, semangat ibadah, dan hubungan dengan teman.”²⁴ Pendekatan ini membangun kesadaran reflektif yang memperkuat internalisasi nilai religius. Santri Baz Aby (kelas X) mengonfirmasi hal ini, “Saya bisa curhat ke murabbi. Beliau mendengar dan memberi solusi tanpa menghakimi, jadi saya merasa dekat dan dibimbing dengan lembut.”²⁵ Analisis ini sesuai dengan konsep *pendidikan qalb* menurut Hasan Langgulung, bahwa dalam perspektif Islam pendidikan harus menyentuh pusat kesadaran batin manusia agar perubahan perilaku menjadi autentik dan berakar dari dalam diri.²⁴
3. Murabbi berperan sebagai motivator dan penggerak amal, menumbuhkan semangat *amal jama'i* (kerja kolektif) dalam kegiatan dakwah, sosial, dan program sekolah. Murabbi berusaha menautkan setiap aktivitas dengan makna spiritual dan pahala

²² Samsuddin, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024), hlm. 162; Suhada, Ali Maulida, and Samsuddin. "Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor." *JIECO Journal of Islamic Education Counseling* 4, no. 1 (2024): 32-41; Samsuddin, Samsuddin, and Kasman Bakry. "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī." *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38-57; Sodikin, Unang, Endin Mujahidin, and Samsuddin Samsuddin. "Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor: Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 1-17.

²³ Ibrahim Al-Duhaim, *Min Ajli Tarbiyah Afdhal*, Majalah Al-Bayan, edisi 202, hlm. 27; Maulana La Eda, *Di Mihrab Tarbiyah* (Makassar: CV. Ar-Rahmah Sukses Berkah, 2020), hlm. 346-347

²⁴ Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Sains Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004); Samsuddin, S., M. N. Shamsul, Abdul Jabar Idharudin, and A. Patahuddin. "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional." *Cons-Iedu: Islamic Guidance And Counseling Journal* 4, no. 1 (2024): 46.

ukhrawi. Menurut Ustadz Muallim Yunus, “Kami selalu mengaitkan tugas-tugas kecil dengan niat ibadah; misalnya kebersihan kamar bukan sekadar aturan asrama, tapi bagian dari iman.”⁷⁵ Hasil wawancara dengan Mughvi Maulana (kelas XI) menunjukkan efektivitasnya: “Kegiatan halakah membuat saya lebih semangat beramal dan sadar kalau semua yang kita lakukan bisa jadi ibadah kalau diniatkan benar.”⁸ Dengan demikian, peran murabbi meluas dari pembinaan personal menuju pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif dalam bingkai dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sejalan dengan pandangan Maulana La Eda yang menyatakan bahwa tugas seorang murabbi tidak terbatas pada peningkatan kesalehan pribadi secara personal, tetapi harus seorang murabbi harus menggerakkan para mutarabbi (peserta didik) untuk ikut andil dalam islah perbaikan Masyarakat melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁵

4. Murabbi berperan sebagai evaluator perkembangan spiritual dan moral. Ia tidak hanya menilai capaian hafalan atau kehadiran, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan konsistensi ibadah. Evaluasi ini dilakukan secara reflektif melalui catatan pembinaan dan dialog personal. Ustadz Wanuzulan menjelaskan, “Kami mengamati perubahan perilaku santri dari pekan ke pekan—apakah lebih rajin salat, lebih sopan, lebih tanggung jawab. Itu indikator keberhasilan halakah.”²⁶ Para santri mengakui manfaatnya; Umar Said Al-Amudi (kelas IX) mengatakan, Saya jadi lebih disiplin salat berjamaah dan lebih hati-hati agar tidak terlambat. Murabbi selalu menegur dengan cara yang halus.²⁷

Secara interpretatif, keempat dimensi ini menunjukkan bahwa murabbi berfungsi sebagai mediator transformasi religius, yang menjembatani antara nilai normatif Islam dan realitas psikologis santri. Ia bukan sekadar pengajar, tetapi *living curriculum* yang memiliki peran menghidupkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, empati, dan interaksi spiritual yang berkelanjutan. Peran ini menjadi wujud konkret dari gagasan Malik Badri tentang *Islamic personality development*, yakni bahwa perubahan religius sejati lahir dari integrasi dimensi spiritual, kognitif, dan emosional dalam satu proses pembinaan yang utuh dan berkesinambungan.

Internalisasi Nilai - Nilai 5M dalam Halakah Tarbiyah

Halakah tarbiyah di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sistem pembinaan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim ideal, yaitu pribadi Muslim yang memiliki 5 muwasafat yang kemudian disingkat 5 Mukmin, Muslih, Mujahid, *Muta'awin*, dan *Mutqin*.²⁸ Nilai-nilai ini diinternalisasikan secara berjenjang dan berkesinambungan melalui kegiatan halakah pekanan yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan pembinaan. Berikut perincian mendetail terkait 5M tersebut:

1. Mukmin

²⁵ Maulana La Eda, *Di Mihrab Tarbiyah*, (Makassar: CV Ar-Rahmah Sukses Berkah, 2020), hlm. 107

²⁶ Wawancara Dengan Ustadz Ilham Darussalam,

²⁷ Wawancara Dengan Umar Said Al-Amudi, Santri Kelas IX

²⁸ DPP Wahdah Islamiyah, *Sistem Dakwah dan Kaderiasi Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2021)

Yang dimaksud dengan mukmin sebagai salah satu *muwasqafat* (karakteristik) dari alumni halakah tarbiyah Wahdah Islamiyah adalah sosok pribadi Musim yang memahami Islam dengan benar berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah sesuai pemahaman Ahlussunah Waljama'ah, menerima dan meyakini Islam sebagai *way of life*, beraqidah Islam sesuai Aqidah Ahlussunah wal jama'ah, memiliki Rohani yang hidup, tekun beribadah, berakhlak mulia serta memiliki kepekaan dan kepedulian sosial sebagai refleksi dari keimanan dan keislamannya.²⁹

Dalam konteks tarbiyah di Pesantren Tafidz dan Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah, karakter mukmin tercermin dari peningkatan kesadaran ibadah dan penguatan spiritualitas santri. Berdasarkan observasi dan wawancara, santri menunjukkan keistiqamahan dalam salat berjamaah, dzikir pagi-petang, dan tilawah harian. Ustadz Ilham Darussalam menjelaskan bahwa "tujuan utama halakah adalah membentuk pribadi mukmin yang kuat imannya, yang menjadikan ibadah sebagai pusat kehidupan."³⁰ Santri Jibran Abdul Zahi Setiawan mengonfirmasi, "Setelah rutin ikut halakah, saya jadi lebih disiplin salat tepat waktu dan tidak ingin masbuk. Bahkan salat sunah seperti tahajud terasa lebih ringan."³¹ Hal ini menunjukkan bahwa halakah tarbiyah efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang bersifat reflektif dan berkelanjutan.

2. Muslih

Muslih artinya orang yang melakukan perbaikan. Dalam hal ini pembinaan melalui halakah tarbiyah diharapkan tidak hanya saleh secara personal, namun hendaknya saleh secara sosial komunal dengan terlibat dalam program perbaikan melalui dakwah. Kader tarbiyah yang berkarakter muslih memiliki beberapa kualifikasi dan kompetensi seperti terlibat aktif dalam kegiatan dakwah, menjadi agen perbaikan ('anashirul islah) di manapun berada, mampu bermasyarakat dengan dengan baik dalam konteks dakwah, mampu melakukan pendekatan personal dalam dakwah, memiliki mindset pemberi solusi dan pelaku perbaikan serta bukan perusak.³²

Implementasi karakteristik Muslih tampak dalam meningkatnya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab santri terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan seperti *bakti sosial*, *bersih masjid*, dan *ta'awun* menjadi bagian integral dari program halakah. Ustadz Wanuzulan menuturkan, "Kami menekankan bahwa menjadi santri bukan hanya rajin ibadah, tetapi juga bermanfaat bagi sesama. Itulah makna Muslih — memperbaiki diri dan lingkungan."³³ Santri Zafran Ifratul Akbar menyatakan, "Lewat halakah saya belajar tidak hanya fokus pada diri sendiri, tapi juga peduli dengan teman dan lingkungan. Kami biasa kerja bakti tiap Ahad pagi."³³ Nilai Muslih ini memperlihatkan pergeseran orientasi dari kesalehan individual menuju kesalehan sosial, selaras dengan misi tarbiyah Islam yang dicanangkan oleh ormas Wahdah Islamiyah.³⁴

²⁹ DPP Wahdah Islamiyah, *Pola Dakwah dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016); Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'I* (Sleman: Zahir Publishing, 2024)

³⁰ Wawancara Dengan Ustadz Ilham Darussalam, Murabbi Halakah, Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, 12 September 2025.

³¹ Wawancara Dengan Jibran Abdul Zahi Setiawan, Santri Kelas X

³² DPP Wahdah Islamiyah, *Pola Dakwah, dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP WI, 2026), hlm. 24; Samsuddin, *Sistem Kaerisasi Da'I* (Sleman: Zhir Publishing, 2024), hlm. 108-109

³³ Wawancara Dengan Zafran Ifratul Akbar, Santri Kelas X, Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, 14 September 2025.

³⁴ DPP wahdah Islamiyah, *Pola Dakwah dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP WI, 2016)

Secara analitis, karakter *Muslih* dalam konteks *halakah tarbiyah* merepresentasikan transformasi orientasi pendidikan Islam dari dimensi personal menuju dimensi sosial yang lebih luas. Konsep ini menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak berhenti pada ketaatan pribadi kepada Allah, tetapi harus termanifestasi dalam kontribusi nyata terhadap perbaikan Masyarakat melalui dakwah dan tarbiyah.³⁵ Dengan demikian, *halakah tarbiyah* berfungsi sebagai ruang dialektis antara pembentukan spiritualitas dan praksis sosial, di mana peserta didik tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata yang membawa maslahat bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa *Muslih* bukan sekadar identitas moral, melainkan paradigma dakwah berbasis aksi sosial yang menempatkan kader tarbiyah sebagai agen perubahan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*islah mustamir*), baik dalam lingkup individu, komunitas, maupun peradaban Islam secara lebih luas.

3. Mujahid

Mujahid artinya orang yang berjihad. Dalam konteks yang lebih sederhana jihad dimaknai sebagai Upaya mengerahkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam rangkan meraih Ridha Allah. Dalam hal ini karakter mujahid yang dimaksud sebagai hasil dari proses tarbiyah Wahdah Islamiyah adalah sosok pribadi Muslim yang siap bersungguh-sungguh mengerahkan potensi dan kemampuannya untuk kebaikan dan perbaikan menuju terciptanya *izzul Islam wal Muslimin*.³⁶

Di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah kualifikasi mujahid diinternalisasikan melalui semangat juang dalam menegakkan nilai-nilai Islam dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah di sekolah. Ustadz Muallim Yunus menegaskan, "Kami ingin santri memiliki semangat jihad — bukan dalam arti fisik, tapi jihad melawan kemalasan, hawa nafsu, dan ketidakpedulian terhadap agama."³⁷ Santri Mughvi Maulana menuturkan, Halakah membuat saya semangat berdakwah kecil-kecilan, misalnya mengingatkan teman untuk salat berjamaah tepat waktu dan shalat sunah.³⁸ Internalisasi nilai Mujahid memperkuat aspek mental dan moral santri dalam menghadapi tantangan zaman, serta menanamkan tanggung jawab untuk memperjuangkan nilai Islam secara damai dan produktif.

4. Muta'awin

Muta'awin artinya orang yang memiliki semangat Kerjasama dan kolaborasi dalam kebaikan dan perbaikan. Dalam konsep tarbiyah Wahdah Islamiyah muta'awin didefinisikan sebagai pribadi muslim yang memiliki kesadaran pentingnya Kerjasama dalam kerja dakwah dan perjuangan menegakkan kebenaran serta menebarkan kebaikan.³⁹

Karakteristik muta'awin tercermin dari kekompakan antarsantri dalam kegiatan kelompok, baik dalam halakah maupun dalam organisasi sekolah. Halakah menjadi ruang

³⁵ Majid Irsan Al-Kailaini, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah; Bahtsun fi Ushul Al-Tarbiyah Al-'Aqadiyah Wa Al-Ijtima'iyah Al-Islamiyyah Kama Yufassiruha Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, Dirasah Tahliliyah Naqidah* (Madinah: Maktabah Al-Turats, 1986), hlm.107-115; Majid Irsan Al-Kailaini, *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Dirasah Baina Ahdaf Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Al-Tarbiyah Al-Mu'ashirah* (Madinah: Maktabah Al-Turats, 198), hlm.15; Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024), hlm. 34-35

³⁶ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i*, (Sleman: Zahir Publishing, 2024), hlm.09

³⁷ Wawancara Dengan Ustadz Muallim Yunus, Murabbi Halakah,

³⁸ Wawancara Dengan Mughvi Maulana, Santri Kelas Xi, Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong,

³⁹ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024) hlm. 110

pembelajaran sosial di mana santri belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama. Ustadz Wanuzulan menyampaikan, “Setiap halakah adalah miniatur jamaah. Santri diajarkan untuk saling menolong, karena tarbiyah tidak bisa berjalan sendirian.”⁷⁷ Kesaksian santri Salman Al-Farisi memperkuat hal ini: “Kami sering kerja kelompok saat menyusun tugas atau mengatur kegiatan halakah. Semua saling bantu, jadi terasa ukhuwahnya.”⁴⁰ Dengan demikian, halakah berfungsi sebagai *laboratorium sosial* yang menumbuhkan nilai kooperatif, kolaborasi, dan ukhuwah Islamiyah yang kuat. Konsep *muta’awin* dalam tarbiyah Wahdah Islamiyah bukan sekadar nilai moral individual, tetapi juga merupakan proses sosiologis dan pedagogis. Keduanya terbentuk melalui interaksi, keteladanan, dan kerja kelompok yang terarah.⁴¹

Secara teoritis, konsep ini memiliki relevansi dengan beberapa pendekatan pendidikan dan sosial, yaitu: (1) Teori Tarbiyah Islamiyah, yang menekankan pembentukan kepribadian Islami melalui pembebanan tanggung jawab dakwah dan pelibatan dalam *amal jama’i* (kerja kolektif dalam kebaikan).⁴² (2) *Social Learning Theory* oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui observasi, interaksi, dan imitasi lingkungan.⁴³ (3) *Cooperative Learning*,⁴⁴ yang menekankan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵ (4) Teori *Habitus*, yang memandang nilai dan perilaku terbentuk melalui internalisasi kebiasaan dalam konteks sosial tertentu.⁴⁶ Dengan demikian, *halakah* berfungsi sebagai arena sosialisasi nilai, di mana santri tidak hanya mempelajari konsep *ta’awun* (tolong-menolong), tetapi juga mengamalkannya sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *muta’awin* dalam tarbiyah tidak hanya menghasilkan individu saleh secara personal, tetapi juga membentuk komunitas yang kohesif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan sosial (*islah jtima’i*).⁴⁷

5. Mutqin

Mutqin artinya orang yang menguasai bidang yang dikerjakannya dan melakukannya dengan cara yang benar serta sungguh-sungguh.⁴⁸ Dalam konteks tarbiyah Wahdah Islamiyah kader tarbiyah (mutarabbi) yang mutqin memiliki beberapa kualifikasi antara

⁴⁰ Wawancara Dengan Salman Al-Farisi, Santri Kelas Viii, Ibid.

⁴¹ Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Sains Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004)

⁴² Maulana La Eda, *Di Mihrab Tarbiyah* (Makassar: CV. Ar-Rahmah Sukses Berkah, 2020), hlm. 378-382

⁴³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

⁴⁴ Johnson, David W., and Roger T. Johnson, *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (Prentice-Hall, Inc, 199);

⁴⁵ Siti Sahidah Mardiah, Moch Yasyakur, and Samsuddin Samsuddin. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of Kooperatif Learning Models in Islamic Religious and Character Education Subjects in Increasing Learning Interest in Class XI Students at SMAN 1 Tenjolaya." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 143-154.

⁴⁶ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*. "Polity (1990).

⁴⁷ Malik Badri, *Dilemma of Muslim Psychologists*. (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2000); Albert Bandura, *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

⁴⁸ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da’I* (Sleman: Zahir Publishing, 2024), hlm. 110

lain Amanah, bertanggung jawab, bekerja secara professional dengan menguasai tugas yang diamanahkan kepadanya, serta memiliki kemampuan leadership dan manajerial yang baik.⁴⁹

Dalam konteks transformasi karakter santri di SQ Wahdah hal ini tampak pada meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta keseriusan dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Evaluasi mingguan oleh murabbi dilakukan untuk menilai perkembangan ini. Ustadz Ilham Darussalam menjelaskan, "Kami menekankan kualitas, bukan hanya kuantitas hafalan. Santri dilatih agar teliti, disiplin, dan tidak tergesa-gesa dalam amal."⁵⁰ Santri Umar Said Al-Amudi menuturkan, "Saya jadi lebih disiplin dan tidak menunda tugas. Murabbi selalu menekankan pentingnya menyempurnakan setiap amal."⁵¹ Nilai Mutqin menjadi refleksi dari kesungguhan santri dalam menjalani proses tarbiyah sebagai ibadah yang membutuhkan ketelitian dan keikhlasan.

Secara analitis, proses internalisasi nilai 5M menunjukkan bahwa halakah tarbiyah berperan sebagai instrumen transformasi karakter yang menyeluruh. Murabbi berfungsi sebagai fasilitator nilai, sementara interaksi antar-santri menciptakan ekosistem sosial-religius yang memperkuat internalisasi tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai 5M tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi dihidupkan dalam keseharian santri — menjadikan *halakah tarbiyah* sebagai *living system of Islamic character formation* yang efektif dalam membentuk kepribadian muslim kaffah yang berilmu, berian, bertakwa dan berakhlak mulia sesuai tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara struktur halaqah tarbiyah, peran murabbi, dan internalisasi nilai-nilai 5M membentuk suatu ekosistem pembinaan karakter religius yang bekerja secara sistematis dan saling melengkapi. Halakah berfungsi sebagai ruang pembelajaran komunal yang memungkinkan terjadinya proses interaksi, pembiasaan, dan refleksi nilai secara intensif, selaras dengan konsep *learning community* dalam pendidikan Islam.⁵² Dalam ekosistem tersebut, murabbi memainkan peran sebagai *role model* sekaligus *spiritual guide* yang mengintegrasikan metode keteladanan (*uswah*) dan bimbingan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Badri dan Bandura bahwa perubahan perilaku moral banyak ditentukan oleh kuatnya figur teladan yang hadir dekat dengan peserta didik.⁵³

Sementara itu, nilai-nilai 5M (mukmin, mushlih, mujahid, mutqin, dan muta'awin) berfungsi sebagai kerangka etis dan operasional yang menjadi dasar internalisasi karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas ibadah, kerja kelompok, kedisiplinan, dan amal jama'i, sehingga menghasilkan transformasi karakter yang bertumpu pada kesadaran diri, habituasi, dan penguatan motivasi spiritual. Pola internalisasi seperti ini selaras dengan

⁴⁹ DPP Wahdah Islamiyah, *Pola Dakwah dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016), hlm. 24

⁵⁰ Wawancara Dengan Ustadz Ilham Darussalam.

⁵¹ Wawancara Dengan Umar Said Al-Amudi, Santri Kelas IX

⁵² Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Sains Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004)

⁵³ Malik Badri, *Dilemma of Muslim Psychologists*. (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2000)

teori *Islamic character formation* yang menekankan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁴

Dengan demikian, hubungan antara halakah, murabbi, dan nilai 5M membentuk mekanisme pembinaan yang memadukan struktur, agen, dan nilai sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa halakah tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai forum pengkajian keagamaan, tetapi merupakan instrumen strategis dalam membangun karakter religius secara komprehensif—baik spiritual, moral, maupun sosial—yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer. Temuan ini sekaligus memperkuat studi-studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas tarbiyah dalam pembentukan kepribadian Islami dan ketahanan moral peserta didik,⁵⁵ namun memberikan perspektif baru melalui fokus pada konteks sekolah formal berbasis Al-Qur'an serta pendekatan multidimensional karakter religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa halakah tarbiyah berperan signifikan dalam mentransformasi karakter religius santri melalui pendekatan pembinaan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Di sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong, halaqah bukan hanya menjadi forum pengajaran agama tetapi juga menjadi sistem pembinaan kepribadian islami yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Temuan utama menunjukkan bahwa peran murabbi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses transformasi ini sebab murabbi berfungsi sebagai *uswah hasanah* (teladan utama), *mursyid tarbawi* (pembimbing spiritual), motivator amal, dan evaluator perkembangan moral santri. Melalui keteladanan, bimbingan personal, dan interaksi yang intensif, murabbi mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri secara alami dan berkelanjutan.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai 5M; *Mukmin*, *Muslih*, *Mujahid*, *Muta'awin*, dan *Mutqin* menjadi pilar utama dalam membentuk karakter religius santri. Nilai *Mukmin* menumbuhkan keimanan dan ketekunan ibadah; *Muslih* menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif; *Mujahid* membangun semangat juang dan keuletan dalam menegakkan nilai Islam; *Muta'awin* mengembangkan kolaborasi dan ukhuwah Islamiyah sedangkan *Mutqin* menumbuhkan sikap profesional, amanah, dan kesungguhan dalam setiap amal.

Diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian di lokasi yang sama dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar bisa semakin luas dalam melakukan transformasi. Atau penelitian selanjutnya juga bisa melakukan dengan sudut

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC (1991); Malik Badri, Malik. (2018). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. International Institute of Islamic Thought (2018); Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna (1989).

⁵⁵ Ilham And Sukrin Ht, "Konsep Metode Halakah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V18i2.464> ; .Muhammad Nasruddin, "Halakah Fikih Peradaban Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren," *Pesantren Studies Annual Symposium On Pesantren Studies (Ansops) 2022 Prosiding Nasional Vol. 01 2022 E Issn: 2746-1238* 01 (2022).

pandangan yang sama namun objek dan lokasi yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan dan bisa dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abdurrahman, Nurwahida Nurwahida, and Samsuddin Samsuddin. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–202.
- Abdurrahman, Samsuddin, and Rahendra Maya. "Efektivitas Halaqah Tarbiyah Dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa Di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025).
- Akbar, Zafran Ifratul, interview by Samsuddin. Wawancara (2025).
- Al-Amudi, Umar Said, interview by Samsuddin. Wawancara (2025).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. The First World Conference on Muslim Education*, 1980.
- Al-Kailaini, Majid Irsan. *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Dirasah Baina Ahdaf Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Al-Tarbiyah Al-Mu'ashirah*. Madinah: Maktabah Al-Turats, 1986.
- . *Al-Fikr Al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah; Bahtsun Fi Ushul Al-Tarbiyah Al-'Aqadiyah Wa Al-Ijtima'iyyah Al-Islamiyyah Kama Yufassiruha Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, Dirasah Tahliliyah Naqidah*. Madinah: Maktabah Al-Turats, 1986.
- Azizah, Balkis, Nurul Izzati, and Fina Triana Aprilia. "Strategic Approaches in Developing Competent Students in Traditional Islamic Boarding Schools." *IJIBS* 2, no. 2 (December 17, 2024): 85–96. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.43>.
- Azizah, Balkis Nur, Hadziq Zubad Ridla, and Zainal Arifin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2023): 21–37.
- Azizah, Balkis, and Hadziq Zubad Ridla. "The Concept of <I>Jihad </I> from the Perspective of <I>Pesantren</I>." *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 1 (June 9, 2024): 35–44. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i1.6>.
- Darussalam, Ilham, interview by Samsuddin. Wawancara (2025).
- David, L. "Social Learning Theory Bandura Social Learning Theory." *Learning Theories*, no. October (2015).
- DPP Wahdah Islamiyah. *Pola Dakwah Dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah*. Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016.
- . *Sistem Dakwah Dan Kaderisasi Wahdah Islamiyah*. Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2021.
- Eda, Maulana La. *Di Mihrab Nubuwwah*. Makassar: CV. Ar-Rahmah Sukses Berkah, 2020.
- Hasan Langgulang. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Sains Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Hia, Hubertus. "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual." *MELINTAS* 34, no. 2

- (2019). <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3390.168-192>.
- Ibrahim Al-Duhaim. "Min Ajli Tarbiyah Afdhal." *Majalah Al-Bayan*, 2021.
- Ilham, Ilham, and Sukrin HT. "Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>.
- Irfan. "Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar." *Pendidikan Dasar*, 2017.
- Jenkins, Richard, Pierre Bourdieu, and Richard Nice. "The Logic of Practice." *Man* 28, no. 3 (1993). <https://doi.org/10.2307/2804264>.
- Johnson, Roger, and David Johnson. "Cooperative Learning in the Science Classroom." *Physcal Sciences Magazine* 69, no. 1 (1999).
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.
- Langgulang, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1989.
- Malik Badri. *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1979.
- Maulana, Maghfi, interview by Samsuddin. Wawancara (2025)
- Muhlisin. *Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Karakter Islami*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024.
- Nasruddin, Muhammad. "Halaqah Fikih Peradaban Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren." *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2022 Prosiding Nasional Vol. 01 2022 e ISSN: 2746-1238* 01 (2022).
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Grafindo, 2009.
- Ridwan Kurniawan, Davi Sofyan, Riza Sukma Fauzi, and Indrayogi Indrayogi. "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division: Studi Pada Pembelajaran Lay Up Shoot Bola Basket." *STAND: Journal Sports Teaching and Development* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.36456/j-stand.v4i1.7245>.
- Samsuddin. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024.
- . *Sistem Kaderisasi Da'i*. Sleman: Zahir Publishing, 2024.
- Samsuddin, Abdurrahman, and Aditia M. Yusup. "Internalisasi Karaker Religius Melalui Halaqah Tarbiyah: Studi Persepsi Siswa Di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah." *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 1 (2025): 25–42.
- Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin. "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulang Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan." *CONS-IEDU* 4, no. 1 (June 25, 2024): 46–57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.
- Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, and Mariyanto Nurshamsul. "Pendidikan Kader Da'i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui Halaqah Tarbiyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (October 8, 2020): 283. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>.
- Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, and Abdul Jabar Idharudin.

- “Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.” *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.
- Sirait, Nilna Sirait Mayang Kencana. “Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam.” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4348>.
- Stake, Robert. E. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: Guilford Press, 2010.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, Interaktif Dan Konstruktif).” *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Unang Sodikin, Endin Mujahidin, and Samsuddin Samsuddin. “Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pendidikan Anak Yatim Di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor.” *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 1–17.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.
- Wahidin, Ade. “Peran Guru PAI dalam Membina Etika Digital di Era media Sosial.” *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian* 1, no. 2 (2025): 108-118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>